



Hariyadi (1997: 104-105) menjelaskan penyesuaian diri merupakan proses penyalarsan antara kondisi diri sendiri dengan sesuatu obyek atau perangsang melalui kegiatan belajar, dan dalam melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dan lingkungannya, sehingga dapat terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan interaksi diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Pramadi (1996: 334) menyatakan, suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan karena terhambatnya kebutuhan dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan.

Ditambahkan pula oleh Chaplin (1997: 10) bahwa penyesuaian diri merupakan "variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegaskan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial"

Berdasar pada beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi individu baik dengan dirinya sendiri, orang lain ataupun dengan lingkungan, guna mengatasi konflik dan terhambatnya suatu kebutuhan sehingga tercapai keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri, orang lain ataupun lingkungan yang terjadi secara kontinyu.







































netra akan positif, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya, apabila anak tuna netra mendapatkan penerimaan dari orang tuanya sedangkan penolakan orang tua terhadap anak tuna netra akan menyebabkan perkembangan harga diri anak tuna netra cenderung negatif, yaitu anak tidak dapat menerima keadaan dirinya atau anak sering mengeluh dengan keterbatasan yang dialaminya.

Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orangtua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara *emosional*, *informatif*, *instrumental*, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian *adaptif*. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.







sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan.

Menurut Hurlock (1978: 130) faktor-faktor penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu: keluarga, posisi urutan anak, jenis hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan dengan sanak saudara. Cara-cara individu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya memerlukan beberapa sikap dan keterampilan untuk mengembangkan sikap positif yang menunjang dalam penyesuaian diri. Fahmy (1982: 67-78) menguraikan beberapa sikap yang diperlukan dalam penyesuaian diri, yaitu: penyesuaian pribadi (penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan, pengertian dan kesayangan orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain terhadap dirinya, memahami tanggung jawab terhadap orang lain, bebas dari rasa bersalah dan takut, kemampuan menghadapi kenyataan), penyesuaian sosial (interaksi yang dinamis dengan orang lain dan lingkungan serta mematuhi norma-norma dan peraturan masyarakat).

Anak tuna netra yang telah diterima oleh orang tuanya akan mudah menyukai dan menerima diri sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Johnson dan Medinnus (1967: 362) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Menurut Hurlock (1978: 202-203) faktor-faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak adalah: konsep anak idaman, pengalaman awal dengan anak, alasan memiliki anak, kemampuan dan kemauan menyesuaikan diri pada keluarga.

Penerimaan orang tua sangat berperan dalam penyesuaian diri anak tuna netra. Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara *emosional*, *informatif*, *instrumental*, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian adaptif. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.



